

## ABSTRAK

Dilaluddin Supyadi: Kajian Semantik Kata *Hikmah* Dalam Al-Qur'an

Skripsi ini membahas kata *hikmah* dalam al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan semantik. Adapun permasalahan pokok yang terkandung dalam skripsi ini adalah: di satu sisi dalam kamus *Mu'jam al-Wasith* kata *hikmah* diartikan dengan ilmu kimia, dan ilmu pengobatan, namun di sisi lain dalam tafsir al-Qur'an yang dimaksud dengan *hikmah* itu adalah hadis/sunnah. Maka dari itu, penulis berusaha untuk meneliti makna kata *hikmah* dengan pendekatan semantik.

Berdasarkan adanya kontradiksi yang disebutkan di atas, maka rumusan masalah dan tujuan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui "Bagaimana makna kata *hikmah* dalam al-Qur'an dengan pendekatan semantik?".

Penelitian ini bertolak dari penafsiran bahwa kata *hikmah* yang di satu sisi memiliki makna yang beragam, di sisi lain ternyata ada *hikmah* tertentu yang tertera di dalam al-Qur'an, oleh karena itu keragaman pemaknaan dalam al-Qur'an yang memiliki tujuan yang sama itu perlu digali dengan menggunakan pendekatan semantik.

Metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah kualitatif atas kajian teks dengan pemaparan secara deskriptif analitis atas isi teks tersebut (*content analysis*). Adapun sumber data yang diperoleh adalah dari data primer yakni al-Qur'an dan buku-buku tentang kajian semantik dan data sekunder dari buku-buku yang berkaitan dengan fokus kata yang diambil yaitu kata *hikmah*.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kata *hikmah* dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 210 kali dalam 57 surat dan dalam 205 ayat. Sedangkan yang menyebutkan kata *hikmah*-nya saja, muncul dalam al-Qur'an sebanyak 20 kali, pada 19 ayat dan 12 surat. Kata *hikmah* dengan menggunakan pendekatan semantik, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa makna dasar kata *hikmah* melarang atau mencegah, dan makna relasionalnya *hikmah* adalah *hikmah* merupakan pemberian dari Allah SWT kepada *Rasul dan ulul al-Albab*, berupa ayat-ayat-Nya yang terhimpun dalam *al-Kitab, Taurat, dan Injil*. Selanjutnya yang menjadikan adanya *hikmah* itu dapat mengajarkan dan mensucikan dari yang sebelumnya dalam kesesatan, menjadi sebuah petunjuk yang menjadikannya menuju jalan yang benar.